

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Pengertian Analisis

Analisa berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti kembali dan “luein” yang berarti melepas. Jadi, analisa yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Sugono dkk., 2018:60). Sementara itu, menurut Nugroho (2020:47), analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Dalam pengertian yang lain, analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antar bagian tersebut dalam keseluruhan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisa adalah sebuah proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya.

b. Pengertian Semantik

Menurut Kurniawan dkk. (2023:1), salah satu bidang linguistik yang diminati para linguis adalah semantik. Kata semantik sebenarnya adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandakan atau menafsirkan. Artinya kajian semantik adalah kajian tentang makna sebagai bagian dari bahasa. Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa (dua komponen lainnya adalah sintaksis dan fonologi), dan makna sebuah kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik tersebut.

Menurut Chaer dan Muliastuti (2018:1.4), kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Tujuan mempelajari semantik adalah untuk membangun kompetensi berbahasa pada bidang makna. Dengan mempelajari semantik, kita akan memiliki kemampuan atau kompetensi yang lebih baik dalam memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan ekspresi. Manfaat mempelajari semantik

sangat banyak, tergantung pada bidang yang dikerjakan di studi semantik tersebut. Secara umum dengan mempelajari semantik maka seseorang akan mampu memilah kata yang baik saat berkomunikasi karena telah memahami makna kata dalam tuturan maupun tulisan. Artinya, seorang yang mempelajari semantik (makna) akan lebih tahu penempatan kata dalam komunikasi (Lase dkk., 2021:44). Hal ini sangat perlu karena saat berkomunikasi, ada beberapa kata yang biasa digunakan belum tentu bisa digunakan dalam komunikasi lain. Oleh sebab itu, pemahaman tentang semantik akan menjadi tuntutan penting bagi seorang dalam memahami makna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

c. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam segala aspek kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya memiliki kemampuan untuk menafsirkan tanda-tanda yang ada. Seribu satu tanda yang bisa dialami oleh manusia, semua harus dimaknai di dalam kehidupan (Fatimah, 2020: vii). Manusia memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan realitas lingkungannya. Fungsi bahasa di dalam masyarakat sama dengan bagaimana masyarakat mengerjakan aktivitasnya dengan menggunakan bahasa seperti berbicara, menulis, mendengarkan atau membaca. Manusia menggunakan

bahasa untuk berkomunikasi, baik bahasa verbal ataupun nonverbal sebagai bentuk pesan. Bahasa yang digunakan oleh manusia melalui sistem lambang atau simbol yang memiliki makna bagi orang lain.

Menurut Ambarini dan Umayu (2021:27), semiotika yang berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. J.H. Lambert, seorang filsuf Jerman yang sempat dilupakan, menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda. Untuk beberapa masa, perbincangan mengenai semiotika sempat tenggelam dan tidak menarik perhatian para filsuf atau pemerhati ilmu bahasa dan kesastraan lainnya.

Menurut Fatimah (2020:23), istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Istilah ‘*semeion*’ ini sebelumnya berkembang padanya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika, dan logika. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Awal abad ke-20 pengkajian secara ilmiah dilakukan oleh dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure adalah ahli linguistik modern yang berasal dari Eropa, sedangkan Peirce adalah ahli linguistik dan logika yang berasal dari Amerika. Kedua tokoh semiotik ini hidup pada zaman yang sama,

dengan konsep dan paradigma yang hampir sama, tetapi sama sekali tidak saling mengenal. Saussure menggunakan istilah semiologi dan Pierce menggunakan istilah semiotika (Rusmana, 2018:20).

Pierce menggunakan istilah semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurut Pierce (dalam Sobur, 2019:110) logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, pada hipotesis teori Pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Barthes mengembangkan teori Saussure mengenai tanda pada berbagai bidang. Melalui Roland Barthes, semiologi struktural beranjak ke tradisi post-struktural, beranjak dari struktur teks menuju analisis orientasi pembaca dan lainnya (Rusmana, 2018:185).

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Konotasi yaitu interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2018:21). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes (dalam Rusmana 2018:206) mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi 11 mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem tanda-penanda-

petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sobur, 2019:71). Roland Barthes (dalam Rusmana 2018:207) menempatkan *myth* (mitos) sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda. Dalam ilmu komunikasi tanda merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda juga dapat berkomunikasi. Tanda mempunyai makna bersifat kompleks. Tanda tidak berdiri sendiri melainkan representasi dari banyak faktor yang mempengaruhi, termasuk pengetahuan dan budaya para partisipannya. Sebuah bendera, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirik mata dan banyak lainnya, semua itu dianggap suatu tanda yang digunakan untuk memahami makna sesungguhnya.

Beberapa pakar mendefinisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. Menurut Lexemburg bahwa semiotika merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda dan lambang, sistem, dan proses pelambangan (dalam Rusmana, 2018:23). Sementara Lecht (dalam Sobur 2019:16) mengatakan teori tentang tanda penandaan. Cobley dan Jansz (dalam Sobur, 2019:16) mengemukakan bahwa ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana penandaan berfungsi. Terdapat beberapa pengertian di atas tentang perlambangan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh semiotik terutama dalam bidang linguistik dan

kesusasteraan umum dapat disimpulkan bahwa para ahli melihat semiotika sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Sebagaimana yang telah dijelaskan, teori semiotik ini sangat luas dan dipelopori oleh beberapa tokoh dengan teori yang berbeda-beda. Maka, dalam pengkajian ini, berfokus pada teori semiotik model Roland Barthes akan digunakan (denotasi dan konotasi).

d. Makna Denotatif

Menurut Fatimah (2020:51), denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial. Makna denotatif atau konseptual adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa (Sinaga dkk., 2021:1). Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung menunjuk obyeknya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual obyektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai 'makna sebenarnya.

Kurniawan dkk. (2023:62), menyatakan bahwa makna denotatif berdasarkan sudut pandang pemakai bahasa karena melalui hasil pengamatan seseorang yaitu apa yang dilihat, didengar, dicium, ataupun dirasakan langsung olehnya. Oleh karena itu, makna denotatif bersifat fakta dan sudut pandang seseorang. Menurut Chaer yang dikutip oleh Kurniawan dkk. (2023:62), makna

denotatif merupakan makna yang sesungguhnya. Menurut Wahyudin (2019:8), makna denotatif juga berhubungan dengan makna referensial karena makna denotasi ini kadang dihubungkan dengan hasil pengamatan seseorang melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan secara langsung. Oleh karena itu, makna denotasional berhubungan dengan informasi faktual yang objektif.

Menurut Nurdjan dkk. (2016:28) kata yang denotatif mengandung makna yang sebenarnya, makna kata yang sesuai dengan konsepnya sehingga disebut juga makna konseptual, makna yang sesuai dengan makna kata dalam kamus atau makna leksikal. Kata yang konotatif mengandung makna tambahan yang sesuai dengan sikap dan nilai rasa tertentu pengguna bahasa bersangkutan. Menurut Ambarini dan Umayu (2021:31), denotatum (mengarah pada denotasi) sebuah penunjukkan mengenai makna pada kelugasan atas dasar konvensi dan bersifat objektif, dalam karya sastra merupakan sebuah kata-kata, kemungkinan, dan fiksional sebagai dunia dengan pandangan bahwa segala sesuatu mempunyai kemungkinan untuk menjadi tanda, bersifat konkret atau abstrak. Hal ini didukung oleh pendapat Zaimar (2018:31), denotasi adalah makna yang masuk ke dalam mekanisme referensial, yaitu keseluruhan informasi yang dimiliki oleh satu satuan linguistik dan yang memungkinkannya masuk dalam relasi dengan objek ekstralinguistik, sedangkan semua informasi sampingannya disebut konotatif. Dalam denotasi, makna diberikan secara eksplisit

Selain itu menurut Fatimah (2020:47), denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.

Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya foto wajah Joko Widodo, berarti wajah Joko Widodo yang sesungguhnya.

Denotasi adalah

tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Makna kata makan seperti ini adalah makna denotatif. Selain itu, Sugono dkk. (2018:341), menyatakan bahwa denotasi berarti yang tegas (jelas) dari sebuah kata; arti yang sebenarnya (bukan arti kiasan atau makna tambahan). Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna yang sebenarnya berdasarkan kamus. Artinya, menafsirkan secara langsung kata, frasa, atau kalimat menurut kamus.

Berikut adalah contoh analisis makna denotasi dalam sebuah lagu.

Lirik Lagu Celengan Rindu karya Fiersa Besari	Makna Denotasi
Aku kesal dengan jarak Yang sering memisahkan kita Hingga aku hanya bisa Berbincang denganmu di whatsapp	Jarak merupakan ruang antara dua tempat yang memisahkan mereka dan hanya berkomunikasi lewat whatsapp.

Aku kesal dengan waktu Yang tak pernah berhenti bergerak Barang sejenak agar ku bisa Menikmati tawamu	Kesal dengan waktu karena tidak pernah ada kesempatan untuk bertemu dan tertawa bersama.
Ingin ku berdiri di sebelahmu Menggenggam erat jari-jarimu Mendengarkan lagu sheila on 7 Seperti waktu itu saat kau di sisiku	Ingin berdiri disamping kekasihnya, menggegam erat jari-jarinya sambil mendengarkan lagu Sheila on7
Dan tunggulah ku di sana Memecahkan celengan rinduku Berboncengan denganmu mengelilingi kota Menikmati surya perlahan menghilang	Merupakan penyampaian <i>Fiersa Besari</i> yang rindu kepada kekasihnya untuk menunggunya yang akan menemui dia secara langsung dan menghabiskan waktu bersama.

Sumber: Sinaga., Komariah dan Barus (2021:51)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pemaknaan denotasi diambil dari setiap bait. Pada bait pertama terdapat kata jarak berarti ruang antara dua tempat. Selanjutnya kata sejenak yang berarti sebentar dan beberapa saat untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya kata celengan yang berarti menabung waktu untuk bertemu. Selanjutnya kata curiga yang berarti rasa kurang percaya dan tidak yakin. Selanjutnya kata menghilang berarti tidak ada lagi yang terlihat dan lenyap (Sinaga., Komariah dan Barus (2021:53).

e. Makna Konotatif

Menurut Fatimah (2020:52), konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Makna yang beroperasi di sini adalah makna yang tidak eksplisit, tidak langsung atau tersembunyi dan tidak pasti. Aspek-aspek psikologi

misalnya perasaan, keyakinan yang dikaitkan dengan penanda bisa memengaruhi penciptaan makna yang disebut makna lapis kedua. Pesan konotasi merupakan sistem semiotika tingkat dua yang dibangun di atas sistem denotasi. Makna konotatif merupakan lawan dari makna denotatif. Jika makna denotatif mencakup arti kata yang sebenarnya, maka makna konotatif sebaliknya, yang juga disebut sebagai makna kiasan (Sinaga dkk., 2021). Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik. Seperti dalam kalimat “Rumah itu dilalap si jago merah”. Kata “Si jago merah” dalam kalimat tersebut bukanlah arti yang sebenarnya, melainkan kata kiasan yang bermakna “Kebakaran”. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Nurdjan dkk. (2016:28), kata konotatif biasa juga disebut makna gramatikal atau makna struktural, yaitu makna yang timbul bergantung pada struktur tertentu sesuai dengan konteks dan situasi di mana kata itu berada. Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Makna-makna konotatif sifatnya lebih profesional dan operasional daripada makna denotatif. Makna denotatif adalah makna yang umum. Dengan kata lain, makna konotatif adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu.

Menurut Suwandi yang dikutip oleh Kurniawan dkk. (2023:63), makna konotasi merupakan sebuah leksem yang berisikan suatu gagasan seseorang yang berhubungan dengan makna yang timbul lahir dari nilai rasanya. Makna suatu

kata yang timbul berhubungan dengan nilai rasa saat seseorang dihormati, disukai atau disenangi, kebencian, dan sebagainya. Kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Selanjutnya, menurut Wahyudin (2019:9) konotasi sebagai sebuah leksem, merupakan seperangkat gagasan atau perasaan yang mengelilingi leksem tersebut dan juga berhubungan dengan nilai rasa yang ditimbulkan oleh leksem tersebut. Nilai rasa berhubungan dengan rasa hormat, suka/senang, jengkel, benji, dan sebagainya (Suwandi dikutip oleh Wahyudin 2019:9). Kemudian menurut Fatimah (2020:48), konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Konotatif adalah makna kata yang tidak sebenarnya, kata yang sudah mengalami penambahan makna dasarnya yakni yang memberi nilai rasa baik positif atau negatif. Umumnya, makna kata konotatif mengacu pada makna kiasan, dan mengandung imajinasi, atau hal-hal yang dimaksudkan untuk menggugah rasa.

Berikut adalah contoh analisis makna konotasi dalam sebuah lagu.

Lirik Lagu Celengan Rindu karya Fiersa Besari	Makna Konotasi
Aku kesal dengan jarak Yang sering memisahkan kita Hingga aku hanya bisa Berbincang denganmu di whatsapp	Memberitahu bahwa <i>Fiersa Besari</i> sangat kesal dan tidak ingin berkomunikasi lewat whatsapp saja.

Lirik Lagu Celengan Rindu karya Fiersa Besari	Makna Konotasi
Aku kesal dengan waktu Yang tak pernah berhenti bergerak Barang sejenak agar ku bisa Menikmati tawamu	Memberitahu bahwa <i>Fiersa Besari</i> sangat kesal karena waktu tak pernah berpihak padanya.
Ingin ku berdiri di sebelahmu Menggenggam erat jari-jarimu Mendengarkan lagu sheila on 7 Seperti waktu itu saat kau di sisiku	Ingin menghabiskan dan mengulang waktu bersama sebelum dipahkan oleh jarak.
Dan tunggulah ku di sana Memecahkan celengan rinduku Berboncengan denganmu mengelilingi kota Menikmati surya perlahan menghilang	Memberitahu bahwa harus sabar menunggu <i>Fiersa Besari</i> jika ingin menghabiskan waktu bersama dengannya.

Sumber: Sinaga., Komariah dan Barus (2021:51)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pemaknaan konotasi juga diambil dari setiap bait. Pada bait pertama kata “kesal dengan jarak” bermakna rasa sedih karena tidak bisa bertemu secara langsung. kemudian kata “menikmati tawamu” bermakna menghabiskan waktu Bersama. kemudian kata “benci khawatir” bermakna tidak suka dengan rasa cemas. kemudian kata “menabung rasa rindu” bermakna

menunggu waktu yang akan datang pada pertemuan berikutnya. kemudian kata “menikmati surya” bermakna menghabiskan waktu bersama melihat terbenamnya matahari. selanjutnya kata “memecahkan celengan rindu” bermakna melepaskan semua rasa kerinduan (Sinaga., Komariah dan Barus (2021:53).

f. Lirik Lagu

Karya sastra yang dilahirkan para sastrawan di era kekinian dapat dinikmati dalam bentuk sebuah lagu. Sebuah lagu dirangkai dengan penggalan-penggalan lirik yang bermakna. Menurut Nora dkk. (2022:2), lagu adalah salah satu sarana komunikasi yang disampaikan melalui liriknya. Peran lagu sangatlah penting bagi penikmatnya. Lirik lagu dan merdunya musik menjadi sarana penyampaian makna bahasa bagi penikmatnya. Lirik lagu merupakan susunan kata dalam sebuah nyanyian. Lirik lagu hampir sama dengan puisi. Terkadang dalam sebuah lirik lagu kita melihat seperti puisi, memang sebuah lagu adalah sebuah puisi yang dinyanyikan. Seiring berkembangnya zaman, puisi kini dituangkan ke dalam lagu sehingga menjadi sebuah lirik lagu.

Hal serupa juga dikatakan oleh Luxemburg yang dikutip oleh Nurdiansyah (2018:162) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Menurut Kosasih (2018:18), puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun

kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakannya adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Sedangkan menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:18), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti hanya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Menurut Sugono dkk. (2018:869), lirik adalah sajak pendek dalam bentuk nyanyian atau cocok untuk dinyanyikan yg isinya melukiskan perasaan. Dapat diartikan lirik, membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan. Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata - kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.

Dari definisi - definisi tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lirik merupakan bagian dari lagu dan merupakan pesan yang ingin disampaikan

oleh penulis lagu. Dan lirik juga bisa dikategorikan kedalam seni sastra karena merupakan sebuah puisi.

2. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis, Ardhian, Rumahorbo, dan Barus (2021), dengan judul “Makna Konotasi dan Denotasi dalam Lirik Lagu Himalaya karya Maliq D’essentials”. Jurnal *Lingua Susastra*, 2(2), 57–66. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan makna denotasi pada lagu ini mengungkapkan keinginan penulis untuk membayangkan kejadian di masa depan. Lagu Himalaya ini menampilkan kalimat berandai – andai yang cukup banyak. Pemaknaan lagu ini membayangkan keinginan penulis bersama seseorang saat di masa depan nanti. Sementara itu, makna konotasi pada lagu menunjukkan kemampuan penulis dalam menghadapi situasi yang seperti apapun.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu mengkaji Lagu Himalaya karya Maliq D’essentials, sedangkan penelitian ini mengkaji kumpulan lagu dalam album Fabula karya Mahalini. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti makna konotasi dan denotasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nathaniel dan Sannie (2020), dengan judul “Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus”. Jurnal *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2).

Hasil kajian semiotika terhadap lirik lagu “Ruang Sendiri” sebagai berikut. Makna denotasi dari lirik lagu “Ruang Sendiri” adalah keinginan penulis lagu merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tanpa kekasih bersamanya. Konotasinya penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Makna mitosnya, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal sendiri, tidak selalu dengan pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu mengkaji “Ruang Sendiri” Karya Tulus”, sedangkan penelitian ini mengkaji kumpulan lagu dalam album Fabula karya Mahalini. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti makna konotasi dan denotasi.

3. Sinaga., Komariah dan Barus (2021), dengan judul “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari”. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 38–50. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pertama, makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu Celengan Rindu karya Fiersa Besari adalah mengandung perasaan rindu kepada kekasihnya karena terhalang oleh jarak dan waktu; Kedua, makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapat terdapat nasihat bahwa harus memiliki komitmen, kesabaran, dan saling percaya antar pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu mengkaji Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari”, sedangkan penelitian ini mengkaji kumpulan lagu dalam album Fabula karya Mahalini. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti makna konotasi dan denotasi.

4. Wulandari. 2021, dengan judul “Analisis Lirik Lagu “Sebuah Pengakuan” Karya Abu Nawas: Kajian Semantik”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Hasil penelitian yang diperoleh adalah berupa makna-makna yang terkandung pada lirik lagu “Sebuah Pengakuan”. Adapun makna-makna yang terkandung di dalamnya ialah makna konotatif, makna referensial, makna structural dan makna leksikal. Makna Konotatif yaitu nilai komunikatif dari suatu anggapan menurut hal yang diacu dan dalam makna ini terdapat juga sifat tambahan yang diacu. Makna Referensial dalam hal ini merupakan suatu kata mengacu kepada suatu objek dalam alam semesta eksternal. Makna Struktural adalah makna kata yang terbentuk karena susunan atau tatanan dalam penggunaan kata dalam sebuah kalimat. Makna Leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang bersifat dasar. Makna jenis ini merujuk pada arti sebenarnya dari suatu bentuk kebahasaan, yang dapat berdiri sendiri tanpa melihat konteks.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu mengkaji Lirik Lagu “Sebuah Pengakuan” Karya Abu Nawas: Kajian

Semantik”, sedangkan penelitian ini mengkaji kumpulan lagu dalam album Fabula karya Mahalini. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti makna konotasi dan denotasi.